

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
KESETARAAN ANTARSATUAN UKURAN DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DI
KELAS IVA SDK MARSUDIRINI TAMBOLAKA TAHUN AJARAN
2018/2019**

Novitaris A. Lelu¹

novitarislelu@gmail.com

Agustinus T. Daga²

agus_daga@yahoo.com

Imakulata Magi Loda³

imakulata.magi@stkip-weetebula.ac.id

^{1,2,3}Program Studi PGSD STKIP
Weetebula, Sumba Barat Daya,
Indonesia;

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi kesetaraan antarsatuan ukuran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* di kelas IV A SDK Marsudirini Tambolaka tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang siklus-siklus dilaksanakan dalam empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah guru (peneliti) dan peserta didik yang terdiri dari 36 siswa dengan 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar yang diperoleh dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan persentase ketuntasan klasikal siklus I dengan jumlah peserta didik 36 siswa, pencapaian ketuntasan dari 22 peserta didik 61% dan ketidaktuntasan dari 14 peserta didik 39%. Terjadi peningkatan pada siklus II dengan ketuntasan dari 29 peserta didik mencapai persentase 61%, sedangkan ketidaktuntasan dari 7 peserta didik mencapai 19%.

Keywords: *Hasil Belajar, Kesetaraan Antarsatuan Ukuran, Make A Match.*

Pendahuluan

Pada hakekatnya Pendidikan merupakan upaya pemanusiaan manusia. Hal ini dinyatakan Hartoko (Sene, 2012: 7) artinya, pendidikan merupakan suatu proses pemaknaan terhadap eksistensi manusia agar manusia semakin menyadari hakikat hidup yang sesungguhnya. Proses pemaknaan ini ditempuh melalui pembentukan dan pengembangan kepribadian, intelektual, perilaku, kecerdasan spiritual dan emosional secara seimbang. Walaupun demikian, hal ini tidak dapat direduksi sebagai suatu diskusi pada ranah ideal saja, melainkan dapat diimplementasikan melalui sistem pengelolaan pendidikan yang bermutu.

Dalam perspektif lain, pendidikan sebagai usaha untuk membebaskan manusia dari ketidakberdayaan agar menghantar manusia mampu menyadari potensi atau kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mewujudkan dirinya secara bermartabat. Dengan demikian, pendidikan bersifat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas hidup manusia di segala aspeknya.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru adalah aktor utama penyalur ilmu dan nilai kehidupan melalui kegiatan belajar mengajar. Ia adalah dinamisator dan perubahan dan pencipta kader-kader masa depan yang akan mewarnai peradaban manusia. Karena itu, tugas guru merupakan profesi yang sangat luhur. Namun keluhuran dan kebermaknaan martabat guru bukan saja terletak pada nama dan jabatan yang disandang, tetapi kebermaknaan dan kejujurannya terletak pada pengabdian dan pelayanan yang berdikasi profesional yang berdampak pada output yang berkualitas, yaitu lahirnya anak-anak bangsa yang cerdas dan humanis.

Salah satu upaya yang ditempuh guru dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran adalah pemanfaatan model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Joyce & Wein (Trianto, 2010: 133) bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Saat ini telah banyak model pembelajaran yang telah diketahui oleh guru sekolah dasar, namun pada kenyataannya hanya dimiliki sebagai pengetahuan saja dan jarang diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru sekolah dasar hanya memperhatikan pemilihan metode dan strategi pembelajaran saja. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar, karena menurut teori belajar yang dikemukakan oleh Susanto (2013:72), salah satu karakteristik anak usia sekolah dasar secara umum adalah senang bekerja sama dalam kelompok. Pada tahap ini siswa sekolah dasar masih membutuhkan model pembelajaran yang dapat dimengerti dan dikuasai oleh siswa. Dengan demikian siswa dapat mencapai suatu hasil belajar yang baik.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa berupa perubahan tingkah laku siswa secara nyata sesuai tujuan yang diinginkan melalui kegiatan belajar mengajar. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang hasil belajarnya menurun (rendah). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan guru saat mengajar seperti kesiapan silabus dan RPP, pemanfaatan media pembelajaran, pendidikan dan model pembelajaran, dan faktor siswa itu sendiri yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar.

Selaras dengan hal tersebut di atas ketika peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDK Marsudirini, masih banyak siswa kelas IVA tahun ajaran 2017/2018 yang belum mencapai KKM 62, dari 24 siswa, dengan 8 (38%) orang yang tuntas dan 16 (62%) siswa yang tidak tuntas pada materi Kesetaraan antarsatuan ukuran. Hal ini juga diperkuat dengan sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas dan *pre test* terhadap siswa kelas IVA tahun ajaran 2018/2019, sehingga tidak dapat dipungkiri berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas yang didasarkan hasil *pre test* dan wawancara, peserta didik diketahui bahwa hasil belajar Matematika materi kesetaraan antarsatuan ukuran belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), ditemukan dari 36 siswa terdapat siswa yang tuntas 17 (47%) orang dan siswa yang tidak tuntas 19 (53%) orang. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika adalah 62.

Fenomena persentase ketuntasan di atas disebabkan bahwa penyampaian materi pelajaran matematika masih didominasi oleh guru sebagai *teacher center* dengan menggunakan metode ceramah. Siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan setelah guru menjelaskan,

siswa cenderung hanya diberi tugas saja. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa juga kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga pada saat guru memberikan pertanyaan, banyak siswa yang tidak dapat menjawab. Kondisi kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

Kenyataan ini mendorong peneliti untuk menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alasan peneliti memilih menerapkan model pembelajaran *Make A Match* pada pelajaran matematika karena dengan model pembelajaran tersebut proses pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal, suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis, serta munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa (Kuniasih dan Sani 2016: 56-57).

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ranci (2018: 63), bahwa model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat berdasarkan hasil tes siswa dari 31 orang siswa yang mengikuti tes, 27 orang siswa tuntas dan 4 orang siswa yang tidak tuntas. Siswa yang tuntas persentase ketuntasannya 87% sedangkan yang tidak tuntas persentase ketuntasannya 13%.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan di atas, maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai bentuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa tersebut dengan judul: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kesetaraan Antarsatuan Ukuran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* di Kelas IVA SDK Marsudirini Tambolaka Tahun Ajaran 2018/2019.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Salahudin (2015: 24) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas. Menurut Suharsimi, dkk (2006: 2-3) ada tiga kata yang membentuk pengertian PTK, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja.

dilakukan dengan tujuan tertentu. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

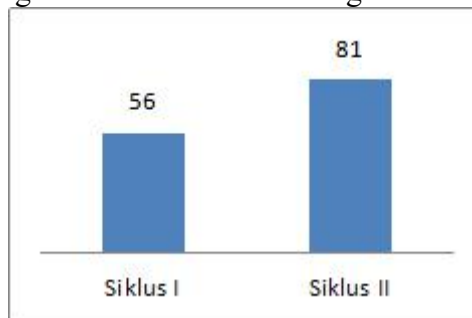
Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru sebagai pengajar dalam mengelola pembelajaran untuk setiap siklus memperlihatkan pencapaian rata-rata presentase yang terus mengalami peningkatan dengan memperlihatkan pencapaian untuk siklus I pertemuan pertama 49 dan pertemuan kedua

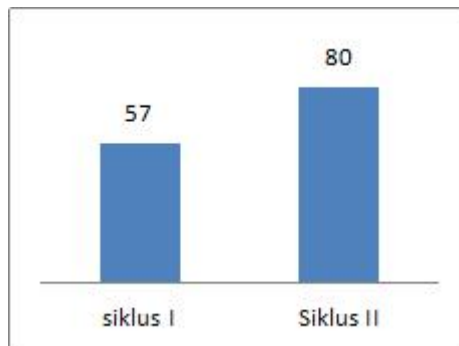
63. Rata-rata siklus I adalah 56 dengan kategori C. Terjadi peningkatan pada siklus II dengan pencapaian rata-rata 81 dengan kategori B. Berikut ini rata-rata hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk grafik.



Grafik 4.1: Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

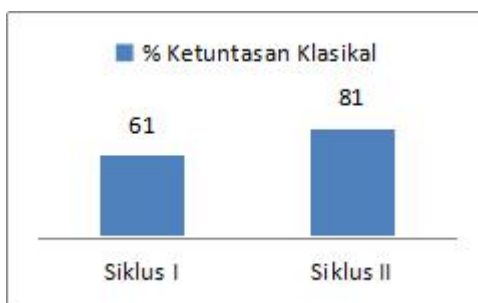
Pencapaian hasil kegiatan observasi klasikal aktivitas siswa pada penilaian sikap dalam proses pembelajaran yang berlangsung untuk masing-masing pertemuan pada setiap siklus. Siklus I pertemuan pertama 48 dan pertemuan kedua 50. Rata-rata siklus I adalah 49 dengan kategori D. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan pencapaian rata-rata 63 dengan kategori C. Berikut ini rata-rata hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk grafik.



Grafik 4.2: Perbandingan Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

3. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

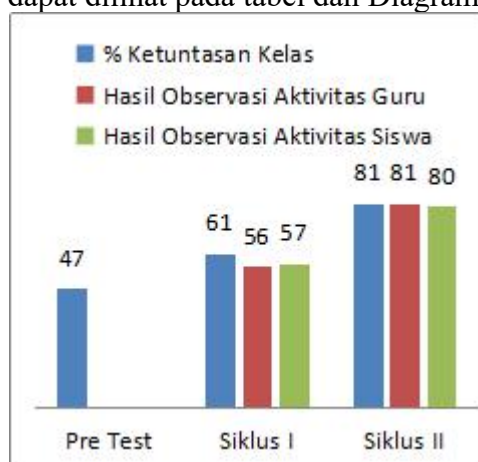
Perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II memperlihatkan pencapaian ke arah peningkatan masing-masing ketuntasan secara klasikal yang diperoleh siswa dalam presentase. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini



Grafik 4.3:Perbandingan Ketuntasan Klasikal Siklus I dan II

4. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penelitian

Perbandingan sebelum dan sesudah penelitian, sebelum penelitian ketuntasan klasikal adalah 47%. Setelah guru melakukan penelitian ketuntasan klasikal siklus I adalah 61% dan siklus II adalah 81%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dan Diagram berikut:



Grafik 4.4: Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Penelitian

B. Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan Oktober-November 2018 di SDK Marsudirini Tambolaka tahun ajaran 2018/2019. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDK Marsudirini Tambolaka dengan 36 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki 19 orang dan siswa perempuan 17 orang. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada kegiatan awal, guru menyampaikan tujuan sebagai acuan bagi siswa. Dalam kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* yang dibantu dengan media kartu soal dan jawaban sebagai upaya dalam peningkatan pembelajaran Matematika. Penilaian proses dilakukan guru saat pembelajaran berlangsung. Aspek yang dinilai dalam penilaian proses yaitu keaktifan, keberanian, tanggung jawab, dan disiplin. Pada proses pembelajaran ini guru menggunakan model pembelajaran *Make A Match* meliputi 5 langkah yaitu, membagikan kartu soal dan jawaban, mengerjakan soal, mencari pasangan, memberi tanggapan dan memberi konfirmasi jawaban. Hasil observasi aktivitas guru sebagai pengajar dalam mengelola pembelajaran untuk setiap siklus memperlihatkan pencapaian rata-rata presentase yang terus mengalami peningkatan dengan

memperlihatkan pencapaian untuk siklus I pertemuan pertama 49 dan pertemuan kedua 63. Rata-rata siklus I adalah 56 dengan kategori C. Terjadi peningkatan pada siklus II dengan pencapaian rata-rata 81 dengan

kategori B. Perolehan pencapaian yang baik pada siklus II menunjukkan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* memungkinkan guru dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, melatih kedisiplinan siswa, Huda (2016: 253-254).

Pencapaian hasil kegiatan observasi yang berlangsung untuk masing-masing siklus dapat dilihat pada peningkatan hasil perolehan persentase klasikal aktivitas siswa pada penilaian sikap dalam proses pembelajaran yang berlangsung untuk masing-masing pertemuan pada setiap siklus. Siklus I pertemuan pertama 48 dan pertemuan kedua 50. Rata-rata siklus I adalah 49 dengan kategori D. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan pencapaian rata-rata 63 dengan kategori C. Perubahan dan peningkatan pada siklus II memperlihatkan pencapaian yang baik oleh siswa dengan peningkatan masing-masing aspek penilaian yang pada akhirnya terjadi pula peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa meningkat bukan semata-mata karena guru menggunakan model pembelajaran *Make A Match* tetapi juga karena siswa terlibat secara aktif, keberanian, dan tanggung jawab dan disiplin saat proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar siswa meningkat. Menurut Munadi dalam (Rusman, 2017: 130), beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah segala faktor yang bersumber dari dalam diri individu, yang termasuk faktor intern antara lain faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ekstern meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Menurut temuan Angraini, (2016: 6) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, antara lain faktor internal yaitu minat, motivasi, perhatian dalam belajar, dan kesiapan belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu metode guru mengajar, ruang kelas, dan teman bergaul.

Selain itu, Huda (2016: 253-254) ada beberapa kelebihan dari model *Make A Match* yaitu, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, efektif sebagai sarana melatih keberanian, siswa untuk tampil presentasi, efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Hasil perbandingan nilai siklus I dan siklus II pada tabel di atas menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa dari siklus I jumlah nilai 2450 dengan rata-rata 68 dan presentase ketuntasan klasikal adalah 61%. Sedangkan siklus II nilai siswa secara keseluruhan 2.800 dengan rata-rata kelas 78 dan presentase ketuntasan klasikal 81%. Peningkatan presentase pencapaian siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* mampu memperdalam pemahaman siswa, melatih tanggung jawab, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, dan mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dapat dikatakan menggunakan model pembelajaran NHT maka hasil belajar siswa meningkat.

Peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Setyowati (2014: 84) di kelas 2 MI Taufiqiyah Tegalkangkung menunjukkan bahwa penggunaan model

pembelajaran *Make A Match* meningkatkan hasil belajar siswa yaitu 91%. Selain itu, penelitian Sulistoyowati (2018: 126) di kelas V SDN 1 Pomah menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make A Match* meningkatkan hasil belajar siswa yaitu 92%.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada materi kesetaraan antarsatuan ukuran di kelas IVA SDK Marsudirini Tambolaka dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pre test penelitian presentase ketuntasan kelas 47%. Kemudian setelah diterapkan model *Make A Match* skor pada siklus I adalah 68 dan meningkat pada siklus II adalah 78. Ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 61% sedangkan pada siklus II mencapai 81%.

Hasil rata-rata observasi aktivitas guru pada siklus I adalah 56 dengan kategori C, sedangkan pada siklus II adalah 81 ada pada kategori B. Hasil rata-rata obserasi siswa pada siklus I adalah 57 dengan kategori C, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 80 ada pada kategori B.

Daftar Pustaka.

- Angraini, Dwi. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMA*: hal. 6-9. Pontianak: FKIP Utan.
- Huda, (2014). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih dan Sani, (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Rusman, (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Salahudin, Anas. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharmisi, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Askara.
- Sulitsyowati. (2018). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Pecahan Desimal Melalui Model Pembelajaran Make A Match pada Siswa Kelas V SDN I Pomah Kabupaten Klaten*.
- Setyowati, Enda. (2014). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Nilai Tempat, Ratusan, Puluhan Dan Satuan Melalui Model Make A Match Pada Siswa Kelas II MI Taufiqiyah Tegalkangkung*. Semarang : Fakultas Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.